

MEMBANGUN KARAKTER MAHASISWA PGSD: MENYONGSONG PERWUJUDAN SUMBER DAYA MANUSIA BERBASIS MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

Ana Fitrotun Nisa

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
E-mail: ananisa@ymail.com

Abstract: Indonesia is a country in South east Asia and a member of ASEAN. As a manifestation of economic integration of countries in the ASEAN, Indonesia is included in ASEAN Economic Community (AEC). With AEC, it is not only in trade of goods sector which need to adjust, but also in services sector. Public may work freely in other countries in accordance with their abilities or skills and requirements required in the country. In facing AEC manifestation, education must also be responsive in preparing educators who have a human resources-based AEC. Teacher is a figure who is always been being a role model by students wherever he/she is. Teachers also enormously contribute in succeeding national education goals. Since position of teachers are significant in realizing education, then character of teachers needs to be considered in order to be a figure corresponding to the requirements. In realizing it, a teacher should: (1) Have a creative thought and has new innovations appropriate with his/her characteristic; (2) Be able to establish a network with the various parties; (3) Have language skills and mastering culture in accordance with “customer’s” language and culture, and (4) Have ability to use instruments/tools based on his/her field.

Keywords: Character, Human Resources, ASEAN Economic Community

Guru (dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005) merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru berkedudukan sebagai tenaga profesional yang bertujuan melaksanakan sistem dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tertera dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional di atas merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Baik satuan pendidikan

tingkat dasar, menengah pertama, menengah atas, ataupun pendidikan tinggi. Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut harus menjadi dasar dalam capaian pendidikan dan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa (Hasan, 2010:2). Guru (melalui pendidikan) memiliki peran yang sangat tinggi dalam mengembangkan mewujudkan keterlibatan pemerintah dalam pendidikan karakter untuk peserta didik. Guru merupakan ujung tombak sukses tidaknya tujuan pendidikan. Guru juga merupakan kunci dalam keberhasilan pendidikan dalam mewujudkan dan mendidik anak bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Dalam mensukseskan tujuan tersebut, guru harus memiliki modal terlebih dahulu agar dapat mendidik dengan baik. Baik itu modal dalam ilmu pengetahuan, sikap, dan karakter yang luar biasa. Karena semua yang dilakukan oleh guru akan ditiru oleh anak didiknya.

Mari kita tengok karakter guru di Indonesia saat ini, banyak guru yang melakukan asusila seperti perselingkuhan (Kristiawan, 2012), korupsi

(Sudarmawan, 2014), pencabulan anak didik oleh guru Agama (Tobing, 2015), menganiaya anak didik di kelas (Riadi, 2014), membolos saat jam kerja (berita Pangkal pinang, 2015), dan karakter buruk lainnya. Dari potret tersebut, guru yang seharusnya memberikan tauladan, namun justru memberikan contoh karakter buruk yang menjadi pukulan bagi dunia pendidikan itu sendiri. Tidak semua guru saat ini memiliki karakter seperti guru zaman dahulu yang menurut slogan Jawa, guru merupakan kepanjangan dari *digugu lan ditiru* yang artinya dipercaya dan ditiru. Dipercaya dalam segala tutur katanya dan ditiru dalam semua tingkah lakunya. Guru yang selalu dipercaya dan selalu menjadi tauladan dalam segala hal dimanapun dan kapanpun mereka berada. Namun untuk saat ini, slogan tersebut sudah mulai memudar, terbukti dengan fenomena yang telah dipaparkan di atas.

Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) merupakan program studi yang menghasilkan lulusan sebagai calon guru di pendidikan dasar yang memiliki peran sangat besar dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Program studi PGSD juga memiliki andil yang sangat besar membangun karakter calon guru yang akan menjadi tauladan anak bangsa. Melalui pendidikan inilah calon guru di bentuk menjadi manusia yang berkarakter bangsa dan memiliki wawasan tentang pendidikan, budaya dan nasionalisme.

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang paling dasar dalam pendidikan formal di Indonesia yang diberikan kepada peserta didik sebagai dasar atau fondasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, atau dapat dikatakan sebagai jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah (UU Nomor 20 Tahun 2001 Pasal 17). Guru di pendidikan dasar akan dijadikan sosok tauladan oleh peserta didik yang akan melekat seumur hidupnya baik dalam bertingkah laku, bertutur kata, dan perbuatan lainnya. Guru SD dalam melaksanakan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi anak didik pada pendidikan dasar akan berbeda dengan guru di sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas. Guru SD harus memiliki ketekunan lebih dalam mendidik, kesabaran yang tinggi dalam membimbing dan melatih anak didik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kemampuan tersebut dapat tercapai tujuan pendidikan yaitu dapat menjadikan lulusan pendidikan dasar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Indonesia merupakan negara di kawasan Asia Tenggara yang tergabung dalam ASEAN. Dalam bidang ekonomi dan industri, pada tahun

2015 Indonesia akan menghadapi era *ASEAN Economic Community* (AEC) atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sebagai konsekuensi dari berlakunya kesepakatan internasional. Hal ini berdampak pula pada dunia pendidikan.

Dalam menghadapi era MEA tersebut, pendidikan harus dapat membekali anak didiknya agar dapat *survive* dalam persaingan global baik dalam bidang barang maupun jasa. Dalam menyongsong era MEA ini salah satu hal yang dapat dilakukan di ranah pendidikan yaitu dengan membekali peserta didik yang berkarakter bangsa dan memiliki sumber daya manusia yang berbasis MEA. Namun, sebelum membekali peserta didik yang berkarakter bangsa, terlebih dahulu calon guru yang harus dibangun karakter dan sumber daya manusianya, sehingga saat proses pembelajaran di lapangan kelak dapat mengaplikasikan karakter, kemampuan, dan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada peserta didiknya. Artikel ini akan membahas bagaimana membangun karakter mahasiswa program studi PGSD sebagai calon guru di SD dalam menyongsong perwujudan Sumber Daya Manusia berbasis MEA, sehingga dapat terwujudnya tujuan pendidikan nasional serta siap menghadapi era Masyarakat Ekonomi ASEAN dengan baik.

PEMBAHASAN

Karakter Bangsa

Ryan dan Bohlin (dalam Suyadi, 2013: 5) mengatakan bahwa secara etimologi karakter berasal dari bahasa Yunani *eharassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* dapat diterjemahkan dengan mengukir, melukis, memahat atau menggoreskan. Arti ini sama dengan istilah karakter dalam bahasa Inggris (*character*) yang juga berarti mengukir, melukis, memahat, atau menggoreskan.

Karakter juga dapat diartikan sebagai jati diri (daya kalbu) yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah manusia yang penampakkannya berupa budi pekerti (sikap dan perbuatan lahiriah) (Maksudin, 2013: 1).

Thomas Lickona (2004:7) mengatakan bahwa: *"The content of good character is virtue". Virtues – such honesty, justice, courage, and compassion--- are dispositions to behave in a morally good way. They are objectively good human qualities, good for us whether we know it or not. They are affirmed by societies and religions around the world. Because they are intrinsically good, they have a claim on our conscience. Virtues transcend time and culture (although their cultural expression may vary); justice and kindness, for example, will always and everywhere be virtues, regardless of how many people exhibit them."*

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa karakter muncul dari dalam diri baik itu cara berfikir dan berperilaku, perilaku yang baik atau mengandung nilai-nilai kebaikan, baik secara universal ataupun lokal yang diaplikasikan dengan kebaikan dalam berfikir, berucap, bersikap, dan berperilaku yang dilakukan secara terus menerus serta dipengaruhi oleh bawaan dan lingkungan.

Dalam keterkaitannya dengan karakter bangsa, Djohar (2011) menjelaskan sebagai berikut.

“Karakter bangsa dimaknakan secara normative ialah karakter yang membangun moral bangsa Indonesia saat ini, sebagai budaya lokal yang hanya dimiliki oleh bangsa Indonesia. Yakni karakter yang membangun “watak bangsa”, sebagai karakter yang dapat menumbuhkan solidaritas rasa kebangsaan, rasa persatuan dan kesatuan berbangsa, pengakuan akan bendera merah putih, pengakuan dan kesetiaan atas Pancasila dan UUD 1945 asli, dan pengakuan atas Bhineka Tunggal Ika, dan kebanggannya atas Lagu Kebangsaan Indonesia. Oleh karena itu pendidikan karakter yang dibangkitkan sekarang ini, sebagai inkulturasi budaya, seharusnya dibatasi pada karakter pribadi manusia yang mampu membangun karakter bangsa.”

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010:9-10), nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa yang dimiliki oleh setiap suku di Indonesia diantaranya sebagai berikut. (1) Religius: Sikap dan perilaku yang patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain; (2) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan; (3) Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya; (4) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; (5) Kerja keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya; (6) Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki; (7) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas; (8) Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Sepuluh nilai-nilai luhur selanjutnya sebagai berikut. (9) Rasa Ingin Tahu: Sikap dan

tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihata, dan didengar; (10) Semangat kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya; (11) Cinta tanah air: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa; (12) Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain; (13) Bersahabat/komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain; (14) Cinta Damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya; (15) Gemar membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya; (16) Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi; (17) Peduli sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan; (18) Tanggung jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Secara faktual, data realistik menunjukkan bahwa moralitas maupun karakter bangsa saat ini telah runtuh (Suyadi, 2013:1). Keruntuhan moral dan karakter bangsa ini ditandai dengan kondisimoral/akhlak generasi muda yang rusak, salah satu buktinya adalah maraknya seks bebas, peredaran narkoba, tawuran antarpelajar, peredaran video porno di kalangan remaja, dan sebagainya; munculnya masalah sosial seperti banyaknya pengangguran terdidik, tingginya angka kemiskinan, daya kompetitif yang rendah, serta maraknya kasus korupsi yang menjerat berbagai kalangan dalam pemerintahan maupun swasta (Kesuma, 2011:1). Banyak guru yang melakukan asusila seperti perselingkuhan (Kristiawan, 2012), korupsi (Sudarmawan, 2014), pencabulan (Tobing, 2015), menganiaya peserta didik di kelas (Riadi, 2014), membolos di saat jam kerja (Berita Pangkal Pinang, 2015), dan karakter buruk lainnya.

Berdasarkan data di atas, Indonesia saat ini khususnya dunia pendidikan sedang mengalami krisis karakter yang sangat hebat.

Pendidikan karakter merupakan salah satu jalan untuk menangani hal tersebut. Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi (2017:95) merupakan suatu usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak, dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi kepada lingkungannya.

Bambang dan Adang (2009:104) menguraikan lima prinsip pendidikan karakter, yaitu: (1) Manusia adalah makhluk yang dipengaruhi oleh dua aspek, pada dirinya memiliki sumber kebenaran dan dari luar dirinya ada juga dorongan atau kondisi yang mempengaruhi kesadaran; (2) menganggap bahwa perilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama sebagai bukti dari karakter, pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan tararoh, jiwa dan badan (perkataan, keyakinan dan tindakan); (3) pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi anak untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif; (4) pendidikan karakter mengarahkan anak untuk menjadi manusia *ulul albab* yang dapat diandalkan dari segala aspek, baik aspek intelektual, afektif, maupun spiritual; dan (5) karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya berdasarkan pilihannya.

Gaung pendidikan karakter sudah mulai didengungkan dan sudah menjadi fokus perhatian oleh mantan Menteri Pendidikan Muhammad Nuh pada peringatan Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2011 dengan mengangkat tema Pendidikan Karakter sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa (Raih Prestasi Junjung Tinggi Budi Pekerti)". Dalam pidatonya, beliau mengatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya untuk membangun karakter pribadi berbasis kemuliaan semata, tetapi secara bersamaan juga bertujuan membangun karakter kemuliaan sebagai bangsa, yang bertumpu pada kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa dan negara (Kompas, 29 April 2011). Beliau juga merubah kurikulum pendidikan Indonesia yang semula KTSP menjadi kurikulum 2013 yang berbasis Karakter. Ini merupakan bukti nyata pendidikan dalam menghadapi permasalahan karakter yang ada Indonesia.

Presiden Joko Widodo juga memiliki fokus dalam menangani masalah karakter yaitu dengan adanya revolusi mental. Hal ini penting, karena bangsa yang cerdas dan berkarakter adalah bangsa yang aman, tertib, dan damai tidak ada konflik.

Sesuai dengan tujuan kemerdekaan Indonesia yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 paragraf ke 4 yang berbunyi:

"Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia

dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada: Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan /perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia."

Dalam hal ini tentunya pemerintah yang memegang *tampok* yang harus bertanggungjawab mewujudkan kemerdekaan Indonesia itu sendiri. Melalui pendidikan diharapkan karakter bangsa dapat kembali terwujud seperti yang dikatakan oleh pendiri republik ini. Dengan diwujudkan bangsa yang cerdas diharapkan Indonesia segera mencapai kejayaan yang sebenarnya.

Karakter Mahasiswa PGSD yang Diharapkan

Menurut Djohar (2011) "*Karakter seseorang tidak steril, tetapi kontekstual dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga karakter melibatkan (1) karakter pribadi manusia sebagai warga bangsa, (2) karakter manusia sebagai komponen sosial bangsa, dan (3) karakter manusia sebagai komponen kehidupan bernegara."*

Dalam keterkaitannya dengan karakter bangsa, Djohar (2011) menjelaskan sebagai berikut.

"Karakter bangsa dimaknakan secara normative ialah karakter yang membangun moral bangsa Indonesia saat ini, sebagai budaya lokal yang hanya dimiliki oleh bangsa Indonesia. Yakni karakter yang membangun "watak bangsa", sebagai karakter yang dapat menumbuhkan solidaritas rasa kebangsaan, rasa persatuan dan kesatuan berbangsa, pengakuan akan bendera merah putih, pengakuan dan kesetiaan atas Pancasila dan UUD 1945 asli, dan pengakuan atas Bhineka Tunggal Ika, dan kebanggannya atas Lagu Kebangsaan Indonesia. Oleh karena itu pendidikan karakter yang dibangkitkan sekarang ini, sebagai inkulturasi budaya, seharusnya dibatasi pada karakter pribadi manusia yang mampu membangun karakter bangsa."

Artikel ini menetapkan karakter mahasiswa yang diharapkan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Djohar (2011). Alasan mengapa karakter inilah yang diambil karena

karakter yang diformulasikan sudah dirasa lengkap dan komprehensif. Selain karakter di atas Prodi PGSD harus mampu menghasilkan SDM yang memiliki profil yang spesifik sehingga mampu memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh SDM pada umumnya.

Artikel ini mengangkat profil lulusan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta yang berbunyi sebagai berikut: (1) menghasilkan tenaga pendidik (guru) SD yang berjiwa Pancasila dan bercirikan Pancadharma Tamansiswa; (2) menghasilkan tenaga profesional yang mampu mengelola pembelajaran yang interaktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan; (3) menghasilkan tenaga pendidik (guru) SD yang mampu berpikir kritis, inovatif, terbuka, tanggap kemajuan sesuai perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi; dan (4) menghasilkan tenaga pendidik (guru) SD yang mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam kehidupan bermasyarakat (Pedoman Akademik PGSD, 2012: 2).

Dari profil lulusan di atas, program studi memiliki spesifikasi lulusan yang merupakan ciri khas masing-masing institusi atau lembaga. Profil lulusan PGSD UST memiliki ciri khas pancadharma Tamansiswa yang tidak dimiliki oleh perguruan tinggi lainnya di negara lain, lulusan PGSD UST juga diharapkan memiliki jiwa yang inovatif dan dapat mengaplikasikan Ilmu pengetahuan dalam kehidupan masyarakat, hal tersebut akan dijadikan bekal oleh para lulusan untuk dapat bersaing baik di kancah dunia pendidikan maupun di kehidupan pada umumnya.

Sumber Daya Manusia yang Berkompeten: Mampu Bekerja di Kawasan ASEAN

Sumber daya manusia sangat perlu diperhatikan yang perlu dipersiapkan dalam menyongsong MEA. Hal ini penting karena jangan sampai SDM yang ada di dalam negeri kalah saing dengan SDM dari negara lain yang dengan bebas bekerja di Indonesia. Terlebih pendidikan, jika pendidikan tidak turut mempersiapkan SDM yang handal, maka pendidikan di Indonesia ini bisa jadi akan di *setir* oleh negara lain. Dalam menghadapi MEA adalah sumber daya manusia yang mampu bekerja di kawasan ASEAN adalah (1) mereka yang memiliki pemikiran yang kreatif dan memiliki inovasi-inovasi baru terlebih dalam dunia pendidikan. Inovasi dan kreativitas ini dapat berupa inovasi dalam proses belajar mengajar, kreatif dalam menemukan hal-hal baru, dan selalu melakukan perubahan untuk hal yang lebih baik sesuai ciri khas yang dimiliki oleh masing-masing

individu serta memperhatikan etika dan norma yang ada; (2) mampu menjalin jaringan dengan berbagai pihak, dengan memiliki jaringan dengan berbagai pihak di manapun, mereka akan dengan mudah *bergerak* dan mengenalkan berbagai inovasi-inovasi baru kepada semua kalangan dan berbagai pihak. Membangun jaringan disini harus disertai dengan tata cara dan karakter yang baik, sikap saling menghargai antara satu sama lain; (3) kemampuan bahasa dan penguasaan budaya pelanggan, dalam rangka memberikan pelayanan pada setiap orang yang akan dilayani, misal: orang Indonesia yang bekerja di Thailand dan melayani orang Thailand yang kemampuannya berbahasa Thailand (baca: hanya bahasa thai) maka orang Indonesia tersebut harus mampu berbahasa Thailand, dan sebaliknya. Hal ini yang perlu pula disiapkan kepada calon pendidik agar dapat menguasai berbagai bahasa khususnya bahasa-bahasa di kawasan ASEAN atau minimal bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional; (4) kemampuan menggunakan instrumen/alat dalam bidangnya. Misal: seorang perawat harus mampu menggunakan dan memilih suntikan yang sesuai dengan profil fisik pasiennya. Dalam bidang pendidikan, guru harus dapat menggunakan segala sesuai sebagai objek studi sesuai dengan apa yang sedang dipelajari. Di era globalisasi ini, alat yang perlu dikuasai oleh segala bidang terlebih di dunia pendidikan adalah pendidik menguasai *updated technology* yang dapat digunakan dalam melakukan segala sesuatu, atau dalam kata lain guru harus *melek* teknologi yang ter *update*.

Alasan yang dapat dikemukakan terkait dengan empat kata kunci di atas adalah inti dari pekerjaan adalah pelayanan. Sehingga orientasi pekerjaan kepada pihak yang dilayani. Hal ini sesuai dengan teori TQM (*Total Quality Management*). Santoso (<http://sukabumikota.kemenag.go.id/file/dokumen/D000167.pdf>) berpendapat bahwa TQM merupakan sistem manajemen yang mengangkat kualitas sebagai strategi usaha dan berorientasi pada kepuasan pelanggan dengan melibatkan seluruh anggota organisasi. Jika akan memuaskan “pelanggan dalam bidang pendidikan seharusnya SDM yang ada harus mengerti apa yang diinginkan oleh “pelanggan” dengan mengerti bahasa yang “pelanggan” gunakan. Selain itu, pendidik juga dapat memberikan inovasi yang berbeda dari pendidikan yang lainnya dengan kreativitas dan penggunaan instrumen yang baik. Dengan begitu jaringan disini berguna untuk memperoleh “pelanggan-pelanggan” lainnya agar mau menggunakan SDM yang ada.

PENUTUP

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter Mahasiswa PGSD yang perlu

dipersiapkan dalam menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN yaitu menyiapkan Sumber Daya Manusia yang mampu bekerja di kawasan ASEAN ialah mereka yang mampu memberikan layanan yang terbaik kepada “pelanggan”, yaitu dengan (1) memiliki pemikiran yang kreatif dan memiliki inovasi-inovasi baru terlebih dalam dunia pendidikan sesuai ciri khas yang dimiliki oleh masing-masing individu serta memperhatikan etika dan norma yang ada; (2) mampu menjalin jaringan dengan berbagai pihak, disertai dengan tata cara dan karakter yang baik, sikap saling menghargai antara satu sama lain; (3) kemampuan bahasa dan penguasaan budaya sesuai dengan bahasa dan budaya “pelanggan” yang dilayani, dan (4) kemampuan menggunakan instrumen/alat dalam bidangnya khususnya dalam bidang pendidikan (*updated technology*).

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Q-Aness., Adang Hambali. 2009. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Depdiknas. 2001. *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2001 pasal 17 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2005. *Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekjen Depdiknas.
- Dharma Kesuma et al., 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Cet. I. Bandung: Rosdakarya.
- Djohar. 2011. *Pengembangan Pendidikan Karakter Kebangsaan*. Paper Dipresentasikan pada Seminar Nasional Pendidikan Karakter. Diselenggarakan oleh Majelis Luhur Tamansiswa Yogyakarta.
- _____. 2011. *Strategi Revitalisasi Karakter Bangsa dan Kontribusinya dalam Pembangunan*. Paper diucapkan di Seminar Nasional, yang diselenggarakan oleh UAD Yogyakarta.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa: pedoman sekolah*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas.
- Kristiawan, Yudha. *Aduh! PNS Guru Bantul Dilaporkan Selingkuh*. Tribun Jogja. Kamis, 12 Juli 2012. Dikutip dari <http://jogja.tribunnews.com>. diakses 26 Maret 2015
- Kompas, Jum'at 29 April 2011. Hardiknas dan Gaung Pendidikan Karakter. Dikutip dari <http://edukasi.kompas.com>. diakses 26 Maret 2015.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga & Pustaka Pelajar.
- Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. 2012. *Pedoman Akademik Program Studi PGSD*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.
- Radar Bangka. Rabu, 11 Maret 2015. *2 PNS Membolos Terjaring Razia, Berkeliaran Saat Jam Kerja*. Dikutip dari <http://www.radarbangka.co.id>. diakses 26 Maret 2015.
- Ratna Megawangi. 2007. *Pendidikan Karakter*. Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation.
- Riadi, Slamet. *Orangtua Laporkan Guru, Atas Tuduhan Menganiaya Anak di Kelas*. Liputan 6. 7 November 2014. Dikutip dari <http://video.liputan6.com>. diakses 26 Maret 2015.
- Said Hamid Hasan, et al. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Santoso. *Total Quality Management*. Dikutip dari <http://sukabumikota.kemenag.go.id/file/dokumen/D000167.pdf>. diakses 26 Maret 2015.
- Sudarmawan. *Ditahan Karena Korupsi, Dua Guru Menangis*. Kompas. Rabu, 5 Februari 2014. Dikutip dari <http://regional.kompas.com/read/2014/02/05/1929070>. diakses 26 Maret 2015
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Cet. I. Bandung: Rosdakarya.
- Thomas Lichona. 2004. *Character matters. How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. New York: Touchstone Rockefeller Center 1230 Avenue of The Americas.
- Tobing, David. *Sepuluh Bocah jadi Korban Pencabulan Oknum Guru Agama*. Tribun. Senin, 23 Maret 2015. Dikutip dari <http://www.tribunnews.com.ru-agama>. diakses 26 Maret 2015.